
RUMAH TANGGA SAKINAH PERSPEKTIF TASAWUF SIMPATIK (*STUDI PADA TAREKAT IDRISIYYAH TASIKMALAYA*)

Muhammad Nur Faiq
faiqo2040@gmail.com
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Mohamad Hamim
hamimmohamad676@gmail.com
Institut Agama Islam Tasikmalaya
Dedi
dedi74iaitasik.ac.id
Institut Agama Islam Tasikmalaya

ABSTRACT

This research is motivated by the numerous household problems that hinder the realization of a sakinah (tranquil and harmonious) family. These issues include the imbalance and lack of harmony in the mutual relationship between husband and wife, insufficient communication leading to misunderstandings, unstable family economic conditions, external conflicts from the social environment, the loss of family commitment resulting in violence and quarrels, the disappearance of mutual respect that leads to divorce, and various internal and external conflicts that negatively impact family harmony. These problems are viewed as diseases of the heart that cannot be resolved merely through intellectual intelligence but require a spiritual approach through the purification and cleansing of the heart in order to avoid sinful behaviors that can contaminate and close the heart from the truth. The objective of this research is to understand the concept of a sakinah family according to Islamic law and to explore the idea of a sakinah household from the perspective of Sympathetic Sufism within the Idrisiyyah Tariqa. The method used for data observation is qualitative research, as it is relevant to the subject matter, requiring observation, interviews, and document analysis. The approach used is a Theological-Normative one, where Sufi teachings are seen as the esoteric dimension of Islam. The results of this study reveal the presence of serenity, peace, harmony, and love experienced by each family member. The values of Sympathetic Sufism in shaping a sakinah household, particularly within the Idrisiyyah Tariqa, are maintained through consistent spiritual struggle (mujahadah) and discipline (riyadhah). It involves constantly purifying the heart and adorning it with praiseworthy traits. The heart is to be adorned with the attribute of Al-Faqr or spiritual poverty, which in Sufi terminology means a soul that constantly feels in need of Allah SWT. sabr, tawakkul, zuhud, shukr, ridha, and tawadhu.

Keywords : Sympathetic Sufism, Sakinah Household, Spiritualist, Idrisiyyah Tariqa, Mujahadah and Riyadhah

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya berbagai problematika rumah tangga yang menjadi hambatan tercapainya keluarga sakinah meliputi timbal balik suami-istri yang tidak selaras dan seimbang, kurangnya komunikasi yang mengakibatkan kesalahpahaman, kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, konflik eksternal dari lingkungan sosial, hilangnya komitmen dalam keluarga yang menimbulkan kekerasan

dan percekocokkan, hilangnya rasa saling menghargai yang berujung pada perceraian, serta berbagai konflik internal dan eksternal yang memberikan dampak negatif bagi keharmonisan keluarga. Permasalahan-permasalahan ini dipandang sebagai penyakit hati yang tidak dapat diselesaikan melalui kecerdasan intelektual semata, melainkan memerlukan pendekatan spiritual melalui pembersihan dan penyucian hati agar terhindar dari perbuatan maksiat yang dapat mengotori dan menutup hati dari kebenaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep keluarga Sakinah menurut hukum Islam dan untuk mengetahui Rumah Tangga Sakinah menurut Tasawuf Simpatik di Tarekat Idrisiyyah. Metode yang digunakan dalam observasi data adalah penelitian kualitatif karena relevan dengan permasalahan subjek yang diteliti karena memerlukan observasi, wawancara serta analisis dokumen. Dengan pendekatan Teologis-Normatif yang dimana ajaran tasawuf sebagai dimensi esoteris dalam Islam. Hasil penelitian ini adalah adanya ketenangan, ketentraman, kedamaian dan penuh dengan cinta yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Nilai-nilai ajaran Tasawuf Simpatik dalam membentuk Rumah Tangga Sakinah Khususnya di Tarekat Idrisiyyah yaitu, dengan istiqomah *mujahadah* dan *riyadhah*. Selalu membersihkan hati dan menghiiasi hati dengan sifat-sifat terpuji. Hiasi hati dengan sifat *Al-Faqr/faqir* dalam istilah ilmu tasawuf artinya jiwa yang senantiasa merasa butuh kepada Allah Swt, *sabar*, *Tawakal*, *zuhud*, *Syukur*, *ridho* dan *Tawadhu*.

Kata kunci : Tasawuf Simpatik, Rumah Tangga Sakinah, Spiritual, Tarekat Idrisiyyah, *Mujahadah* dan *Riyadhah*

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, dan membutuhkan orang lain di dalam mengarungi bahtera kehidupan. Salah satu jalan mengarungi kehidupan adalah dengan mengarungi pernikahan. (As-Subki, 2012) Seorang istri diciptakan oleh Allah Swt untuk menemani suami dan memberikan ketenangan dalam rumah tangga, sehingga keluarga dapat merasa tentram atau sakinah. ketentraman dapat dicapai jika suami-isteri bisa bekerjasama dalam menjalankan peran masing-masing. Adanya timbal-balik yang selaras dan seimbang dari kedua belah pihak. (Nipin, 1997) Membangun kerjasama antara suami-isteri dalam rumah tangga tidak semudah yang di bayangkan. Timbal balik suami-isteri yang tidak sesuai, kurangnya komunikasi yang mengakibatkan kesalahfahaman, dan kondisi ekonomi keluarga menjadi masalah serius terhambatnya pencapaian keluarga sakinah. selain itu konflik eksternal yang ada dalam lingkungan sosial juga memberikan pengaruh yang besar dalam membangun keluarga sakinah. (Perempuan, 2017)

Hilangnya komitmen di dalam keluarga banyak menimbulkan permasalahan yang tidak diinginkan di dalam keluarga seperti terjadinya kekerasan, percekocokkan, hilangnya

rasa menghargai sehingga akhirnya menyebabkan perceraian. perceraian merupakan melepaskan ikatan pernikahan dan mengakhirinya. (Sayyid Sabiq, 2014) Karena berbagai problematika rumah tangga yang kompleks. Ditengah problematika urusan rumah tangga terdapat satu pendekatan yang layak untuk kaji secara mendalam yaitu pendekatan Tasawuf. Ilmu tasawuf adalah ilmu yang mempelajari gerak-gerik hati, bagaimana cara membersihkannya, menghiasinya yang membuatnya bergerak menuju kepada Allah, serta tersambung. (Fathurahman, 2020)

Ketika marah maka kita harus bersabar, ekonomi tidak stabil maka kita harus selalu bersyukur ikhlas dan ridho, dan ketika memiliki perilaku buruk maka senantiasa berdzikir ingat kepada sang pemilik alam semesta ini. (Milah, 2025) Permasalahan rumah tangga yang sering terjadi di tarekat Idrisiyyah yaitu dalam masalah ekonomi, sehingga nilai yang sering ditekankan dalam hidup berumah tangga di tarekat Idrisiyyah yaitu nilai zuhud, sabar, Ikhlas dan ridho. (Jalaluddin, 2025) Masalah-masalah dalam rumah tangga yang penulis paparkan itu dalam ilmu tasawuf termasuk kedalam penyakit hati yang harus dibersihkan, pembersihan hati ini tidak dapat dilakukan oleh kecerdasan intelektual tapi harus dengan ketajaman spiritual. Maka Penulis akan fokus pada kajian-kajian yang melatar belakangi terbangunnya rumah tangga Sakinah dengan pendekatan Tasawuf. Bagaimana konsep keluarga Sakinah menurut hukum islam? Bagaimana rumah tangga Sakinah menurut Tasawuf Simpatik di tarekat Idrisiyyah?

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi Kualitatif. Penyusun menggunakan pendekatan Teologis-Normatif penelitian ini berlandaskan pemahaman bahwa ajaran tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam. Pendekatan Teologis-Normatif dalam kajian rumah tangga menurut Ibnu Taymiyyah rumah bahwa sakinah dalam rumah tangga tercapai ketika kedua pasangan menjalankan peran mereka sesuai dengan petunjuk syari'at (Taymiyyah, 1995).

Maka ada tiga jenis data untuk menyajikan data penelitian, Observasi data yang diperoleh melalui pengamatan, gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, interaksi interpersonal dan lain-lain. (Sugiyono, 2017) Interview data yang diperoleh melalui wawancara yang mendalam (indept) dengan menggunakan pertanyaan open-ended. (Komarudin, 1974) Data yang diperoleh berupa pendapat, persepsi, dan pengetahuan yang di dapatkan dari narasumber seperti para pengikut tarekat idrisiyyah Bapak Asep Saipul Milah, M.Ag selaku Dosen Mahad 'Aly Idrisiyyah, Bapak Jalaluddin, S.Pd selaku ketua LPKS Idrisiyyah, dan Bapak Drs. Hasan Ma'mur selaku kepala KUA Cisayong. Dokumen merupakan kajian dari bahan dekumenter yang tertulis bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya. Bahkan bisa juga berasal dari pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Untuk dianalisis, dientrepestasikan, digali untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topik tertentu dari sebuah bahan atau teks tersebut. (Sujarweni, 2014)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi (*triangulation*). Triangulasi digunakan karena tidak ada satu -satunya teknik pengumpulan data yang cocok. Triangulasi cukup berguna, namun juga sangat mahal. Dalam banyak penelitian kualitatif, pada umumnya peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam arti pendekatan seperti intreview dan observasi. Pengumpulan data kualitatif membutuhkan keahlian, keterampilan, dan pengetahuan peneliti, membuat kredibilitas peneliti diandalkan. Para peneliti perlu menjadi bagian dari proses pemecahan masalah dan memahami masalah yang mereka pelajari. Pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang terorganisir, hati -hati, dan tidak hanya sekedar berada di tempat penelitian atau hanya melakukan percakapan singkat dengan mereka yang terlibat. Para peneliti harus benar-benar berkomitmen pada kualitas, dengan pemahaman yang kuat tentang situasi saat ini dan jangka waktu keterlibatan yang cukup untuk memahami kondisi tempat penelitian secara menyeluruh. (Raco, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hukum Islam

Keluarga Sakinah merupakan konsep yang bersumber dari Al-Qur'an sesuai dengan ajaran yang di ajarkan dalam Al-Quran bagi setiap pemeluknya. Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslimin yang berfungsi sebagai petunjuk, obat, wujud kasih sayang Tuhan dan penjelasan tentang berbagai hal. (Mubarok, 2016) Keluarga Sakinah dibina dengan perkawinan yang sah. Keluarga Sakinah menciptakan keluarga yang harmonis, yakni anggota keluarga bisa bekerjasama layaknya sebuah tim, satu sama lain saling menghargai, saling menghormati, saling memerlukan dan saling mencintai. (Luh Ketut Suryani, 2008) Allah berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 21: (RI, 2010)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rum: 21)

Ayat diatas menjadi pedoman dalam mencapai keluarga Sakinah yaitu adanya ketenangan, ketentraman, kedamaian dan penuh dengan cinta yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. (RI, Pedoman Konselor Keluarga Sakinah, 2001) Keluarga Sakinah berperan penting dalam misi mulia seperti mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia. (Agama, 2011)

Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21 yang secara eksplisit dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah tercapainya kehidupan sakinah, hidup harmonis, bahagia, dan sejahtera. Hidup yang demikian secara mutlak harus dilandasi mawadah dan rahmah, cinta dan kasih atau kasih sayang secara timbal balik, serta ilmu dan keterampilan dalam

membina rumah tangga. Dalam rumah tangga, hubungan suami-isteri adalah keterpasangan dalam satu diri, sebagai kesatuan diri dari segi spiritual, yang dalam bahasa Al-Qur'an diistilahkan dengan '*Min anfusikum*'. Setara dalam hal ini bukan berarti seragam. Mereka tidak saling mendominasi masing-masing diperbolehkan aktualisasi diri, setara dalam ranjang, pengasuhan anak-anak, dan dalam nikah, talak dan rujuk, keduanya saling asah, asih dan asuh. (Usman, 2012)

Islam menginginkan pasangan suami istri yang telah atau akan membina suatu rumah tangga melalui akad perkawinan tersebut bersifat langgeng. Terjalin keharmonisan diantara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ulama tafsir menyatakan bahwa sakinah dalam ayat tersebut berarti suasana damai yang melingkupi rumah tangga, dimana masing-masing pihak (suami istri) menjalankan perintah Allah SWT dengan penuh ketaatan, saling hormat menghormati dan saling pengertian. Dari suasana *as-sakinah* tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawaddah*), sehingga rasa bertanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi. (al-Baghdady, 1995)

Pasal 1 undang-undang perkawinan No.1 tahun 1974 yang berbunyi "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Tujuan pernikahan yang begitu mulia, yaitu membina keluarga bahagia, kekal, abadi berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa maka perlu diatur hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri. Apabila hak dan kewajiban masing-masing suami dan isteri terpenuhi, maka dambaan kebahagiaan suami isteri dalam bahtera rumah tangganya akan dapat terwujud, didasari rasa cinta dan kasih sayang. (Rofiq, 2000)

2. Rumah Tangga Sakinah Menurut Tasawuf Simpatik

Secara definisi tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui kondisi jiwa manusia, kondisi yang terpuji maupun yang tercela, mengetahui bagaimana cara membersihkannya dari

kondisi yang tercela dan menghiasinya dengan sifat – sifat terpuji serta untuk mengetahui tata cara/proses perjalanan menuju kepada Allah Swt. (Al-Kurdi, 2017) Tidak dapat dipungkiri bahwa Tasawuf berusaha untuk menumbuhkan potensi baik agar manusia menjadi baik, sekaligus melakukan pengendalian terhadap potensi buruk agar tidak terwujud menjadi perbuatan (moral) negatif. *Al-Aql* dan *Al-Qabl* yang di olah dalam islam melalui ajaran tasawuf sama-sama berpotensi menjadi sesuatu yang saling berkaitan dan bersinergi dalam mewujudkan moral yang baik. *An-nafs*, juga dikenal sebagai nafsu, adalah kekuatan pendorong di balik kejahatan, yang dibantu oleh setan. Akibatnya, tasawuf adalah cabang studi ilmiah yang, untuk menjadi mahir di dalamnya, membutuhkan banyak pengalaman langsung, dan mencari mursyid atau pembimbing supaya mendapatkan pengetahuan yang sistematis dan tidak terjadi kekeliruan dalam pemahaman. Serta bimbingan yang jelas secara silsilah dan sanad. Tidak hanya pengetahuan berupa teori, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus dilakukan dengan perbuatan hidup manusia. (Pratama, 2022)

Maka ilmu tasawuf ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks rumah tangga ilmu tasawuf juga sangat diperlukan *mujahadah* dan *riyadhah* (memerangi hawa nafsu dan melatih nafsu *syahwat*) menjadi nilai yang terpenting. (Jalaluddin, 2025) Tujuan utama perkawinan itu adalah untuk ibadah kepada Allah Swt. Dalam ibadah terdapat *dzikir*, dalam *dzikir* terdapat ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Agar ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan selalu ada dalam kehidupan berumah tangga maka istiqomah lah dalam ibadah, agar ibadah tetap istiqomah maka caranya dengan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan dengan cara meningkatkan *mujahadah* dan *riyadhah* melatih jiwanya maka akan membawa ketenangan. Niatkan dalam hati berumah tangga karena Allah Swt. (Jalaluddin, 2025)

Mujahadah dan *Riyadhah* sangat diperlukan dalam rumah tangga. Karena perang melawan hawa nafsu sepanjang akhir hayat. Dan melatih hati/jiwa sangat diperlukan. (Fathurrahman M. , 2016) Maka jika rumah tangga ingin Sakinah kuncinya mampu

melawan, mendidik nafsu dan hati senantiasa bersih dari kotoran hati. Cara membersihkan hati dari kotoran hati dalam ilmu tasawuf disebut *Takhalli* yaitu proses mengosongkan atau membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati. (Fathurrahman M. , 2020)

imam Al-Ghazali dalam kitab *Arbain* menyebutkan ada 10 penyakit hati atau maksiat batin. Batin bisa berbuat maksiat bukan hanya tangan, kaki, mata atau anggota tubuh yang fisik. Akan tetapi hati pun bisa berbuat maksiat. Adapun dalil Al-Qur'an mengenai *Takhalli*, Di dalam kisah Nabi Musa As (Dibantu oleh Nabi Harun As) ditugaskan oleh Allah mendakwahi sang penguasa di zamannya yaitu Fir'aun yang terkenal akan kekejian dan kejahatannya dirinya. Ketika itu Nabi Musa berhadapan dengan Fir'aun tapi Allah peduli dan Allah membimbingnya melalui cara pendekatannya, retorikanya, sampai pada materi yang akan disampaikan kepada Fir'aun. Materi yang disampaikan Nabi Musa As kepada Fir'aun Ketika itu adalah, (Fathurrahman M. , 2020)

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ۖ وَاهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى

"Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kotoran-kotoran penyakit hati dan kesesatan)"(Qs An – Naziat ayat 18), "dan engkau akan kubimbing ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?" (Qs An – Naziat ayat 19).

Allah Swt telah mengajarkan kepada Nabi Musa dalam mendakwahi penguasa yang jahat dan zolim sekalipun, dengan ajakan yang lemah dan lembut. Ajakan pertama yaitu, mensucikan hati (*Tazkiyatun nafs*) dari penyakit hati berupa sombong. Seandainya fir'aun rela mensucikan diri dan hatinya maka Nabi Musa As akan membimbingnya untuk mengenal kepada Allah Swt supaya timbul rasa Takut (*Khauf*). (Fathurrahman M. , 2020)

Setelah pembersihan jiwa/hati dan taubat. Maka ada *maqamat* yang harus ditempuh yaitu (Pertama), *Al-Faqr/faqir* dalam istilah ilmu tasawuf artinya jiwa yang senantiasa merasa butuh kepada Allah Swt. Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Wahai manusia, kamu lah yang memerlukan Allah. Hanya Allah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S Fathir: 15)

Pengertian *faqir* dalam konteks ini bukan dalam wilayah Fiqih. Dalam konteks Fiqih maknanya merasa butuh kepada kebendaan. Sedangkan dalam konteks Tasawuf *faqir* butuh kepada Allah Swt. Maqam inilah yang patut diusahakan pertama kali. (Fathurrahman M. , 2016) Jika al-faqr ini diamalkan dalam rumah tangga ketika terdapat masalah/cobaan dalam rumah tangga baik masalah ekonomi atau sebagainya maka akan kembali/butuh kepada Allah dengan cara semangat bekerja karena Allah, ibadah yang rajin, semangat berdo'a dan sholat tahajud karena itu pintu-pintu terbukanya rezeki. (Milah, 2025) Dengan menumbuhkan nilai *faqir* ini segala aktivitas dalam rumah tangga akan dibarengi niat karena Allah Swt karena merasa butuh kepada Allah Swt

(Kedua), Sabar menurut istilah tasawuf adalah jiwa yang berpegang teguh kepada kekuatan Allah Swt. Kuat bertahan ketika datang dorongan kepada kemaksiatan dan ketika ditimpa sesuatu yang tidak disenangi oleh nafsu. (Fathurrahman M. , 2016) Indikator sabar dalam rumah tangga yaitu, sabar menjalankan hak-hak dari Allah Swt, Sabar menjalankan tugas sebagai suami, Sabar dalam menjalankan tugas sebagai isteri, Sabar dalam menjalankan rumah tangga. Sabar sebagai benteng berumah tangga maka jadikanlah Allah Swt sebagai sandarannya. Sabar dalam rumah tangga ketika diberi ujian maka akan menerima dengan sifat atau psikologi emosi yang tenang. (Milah, 2025) Dengan nilai sabar rumah tangga akan terasa tenang dan nyaman karena pasangan suami-isteri ketika diberi cobaan akan sabar dan bersandar kepada Allah dengan mencari jalan keluar yang terbaik.

(Ketiga), *Tawakal* ini bersumber dari keimanan, berupa kepercayaan yang penuh kepada Allah Swt dapat mengatasi semua urusan karena ia telah mengenal Allah Swt dengan sifat kesempurnaan dan kemutlakan-Nya, menandingi segala kehidupan di dunia ini. (Fathurrahman M. , 2016) *Tawakal* menjatuhkan tubuh dalam penghambaan diri kepada Allah (*'ubudiyyah*), menempatkan hati pada pengasuhan Allah (*rububiyyah*), dan

merasa tentram dengan jaminan kecukupan dari Allah (*kifayah*). Bila diberi maka bersyukur. Dan bila tertahan dari pemberian maka bersabar. (Al-Kurdi, 2017) *Tawakal* menyerahkan hasil kepada Allah setelah, sedang dan akhir dari perjuangan atau usaha. Ketika mengamalkan *tawakal* dalam rumah tangga maka suami sebelum akad sudah bersandar kepada Allah dan begitupun sebaliknya isteri pun sudah bersandar kepada Allah. Nilai *tawakal* dalam rumah tangga yaitu selalu bersandar kepada Allah Swt, bertawakal mulai dari perencanaan proses sampai hasil akhir senantiasa diiringi dengan nilai-nilai *tawakal* baik dalam mencari rezeki, mengurus anak, menyelesaikan problematika dalam rumah tangga dan dalam menjalankan nilai-nilai bersosial dengan Masyarakat. (Milah, 2025) Rumah tangga yang memiliki nilai *tawakal* ketika memiliki problematika maka akan mencari solusi dengan bijak karena sandarannya yaitu Allah Swt.

(Keempat), *zuhud* menghindari diri dari ekses negatif duniawi. Karena kehidupan dunia penuh dengan tipuan. (Fathurrahman M. , 2016) Poin dari *zuhud* itu tidak ada rasa memiliki. *Zuhud* dalam rumah tangga suami-isteri yang *zuhud* akan mengaplikasikan nilai *zuhud* untuk dirinya dan harta dalam rumah tangga. Artinya suami-isteri sadar bahwa dirinya, anaknya dan hartanya milik Allah Swt jadi semuanya hanya titipan. (Milah, 2025) Maka dengan *zuhud* cintai siapa yang mencipta yaitu Allah Swt maka jika yang dicintainya Allah Swt pasangan suami-isteri akan selalu bersandar dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam mencari nafkah suami niat kepada Allah Swt.

(Kelima), *Syukur* artinya berterima kasih. Esensi *syukur* adalah kesadaran atas pemberian dari Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya. Dasar *Syukur* adalah keimanan dan aplikasinya dalam bentuk ucapan dan perbuatan. (Fathurrahman M. , 2016) Bentuk *Syukur* dalam rumah tangga menjaga nikmat sebagai amanat kemudian dipelihara dan dirawat sebaik-baiknya. Suami tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Isteri tanggung jawab dan Amanah sebagai yang dipimpin dalam rumah tangga. Suami-isteri bertanggung jawab atas anak dan hartanya dalam rumah tangga. Penuh dengan Amanah, penuh dengan proporsional dan professional sesuai dengan tupoksinya, itu semua bentuk

Syukur dalam nilai-nilai tasawuf dalam rumah tangga. *Syukur* dalam berumah tangga dengan nilai-nilai tasawuf yaitu menghayati hati terhadap nilai-nilai nikmat baik lahir maupun batin dengan sungguh-sungguh. Rumah tangga yang bertasawuf merasa semua nikmat yang Allah beri tidak ada yang nikmat yang kecil semua nikmat itu besar karena hakikat pemberi rezeki itu Allah Swt. (Milah, 2025) Dengan selalu bersyukur maka pasangan suami-isteri selalu merasa cukup dan tidak membebani satu sama lain.

(Keenam), *ridho* adalah menerima segala bentuk manis maupun pahit yang ditetapkan oleh Allah dengan rasa senang. (Fathurrahman M. , 2016) Tidak ada keluhan dalam rumah tangga jika didasari dengan nilai-nilai *ridho*. Suami-isteri *ridho* menjalankan hak-hak Allah Swt, suami-isteri *ridho* menjalankan hak dan kewajibannya, isteri *ridho* menjalankan tugas sebagai isteri, suami *ridho* menjalankan tugas sebagai suami. Sehingga keridhoan itu menjadi kendaraan Kembali kepada Allah Swt. (Milah, 2025) Nilai *ridho* ini harus tetap dijalankan dengan konsisten sehingga rumah tangga menjadi Sakinah.

(Ketujuh), *Tawadhu* adalah sebagai suatu kesadaran manusia atas tempat ketundukan diri dihadapan Allah Swt, menempuh jalan kepadanya, dan menyadari bahwa kedudukan dirinya sama seperti manusia lain. (Gulena, 2013) Dalam rumah tangga nilai *tawadhu* ini sangat penting karena kerendahan hati ini menjadi poin utama dalam rumah tangga sehingga suami dan isteri saling melengkapi satu sama lain baik dalam mengurus anak ataupun dalam menjalankan kewajiban masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Rumah Tangga Sakinah Perspektif Tasawuf Simpatik yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengambil Kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa ayat Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21 menjadi pedoman dalam mencapai keluarga Sakinah yaitu adanya ketenangan, ketentraman, kedamaian dan penuh dengan cinta yang dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Keluarga Sakinah

berperan penting dalam misi mulia seperti mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaq mulia.

2. Rumah tangga Sakinah dalam Tasawuf Simpatik adalah *mujahadah* dan *riyadhah* (memerangi hawa nafsu dan melatih nafsu syahwat) sebagai pondasi awal. Kemudian *Takhalli* yaitu proses mengosongkan atau membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati. Maka ada maqamat yang harus yang harus ditempuh yaitu *Al-Faqr/faqir* dalam istilah ilmu tasawuf artinya jiwa yang senantiasa merasa butuh kepada Allah Swt, *sabar*, *Tawakal*, *zuhud*, *Syukur*, *ridho* dan *tawadhu*

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, D. (2011). *Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Haji.
- al-Baghdady, A. A. (1995). *Tafsir Khzin*. Mesir: Penerbit Mushthafa al-Babiy al-Halaby.
- Al-Kurdi, M. A. (2017). *tanwirul Qulub Fii Mu'aa malati 'alaamil ghuyuub*. (M. N. Ali, Trans.) Bandung: Pustaka Hidayah.
- As-Subki, A. Y. (2012). *Fiqih Keluarga Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta: Amzah.
- Fathurahman, M. (2020). *Tasawuf Berkarakter Simpatik 1*. Tasikmalaya: Penerbit Mawahib.
- Fathurahman, M. (2020). *Tasawuf Berkarakter Simpatik 1*. Tasikmalaya: Penerbit Mawahib.
- Fathurrahman, M. (2016). *Jalan Menuju Tuhan Memahami dan Mengamalkan Islam Secara Komprehensif dan Terpadu*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Fathurrahman, M. (2020). *Tasawuf berkarakter SIMPATIK (Simpel, Praktis, dan Komprehensif)*. Tasikmalaya: MAWAHIB.
- Gulena, M. F. (2013). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.
- Jalaluddin. (2025, Juni Rabu). (Faiq, Interviewer)
- Komarudin. (1974). *Kamus Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Bandung: Angkasa.

-
-
- Luh Ketut Suryani, C. B. (2008). *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Milah, A. S. (2025, Juni Senin). (Faiq, Interviewer)
- Mubarok, A. (2016). *Psikologi Keluarga*. Malang: Madani.
- Nipan, F. K. (1997). *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Usaha.
- Perempuan, K. (2017). *Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017: Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Pratama, F. A. (2022). SUBSTANTIA : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin. *TASAWUF DAN MODERNISASI: URGENSI TASAWUF AKHLAKI*.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian Kualitatif jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- RI, D. A. (2001). *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*. Jakarta: Departemen Agama.
- RI, D. A. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Departemen Agama.
- Rofiq, A. (2000). *Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo.
- Sayyid Sabiq. (2014). *Fikih Sunnah*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Taymiyyah, I. (1995). *Majmū' Fatāwā Ibn Taymiyyah*. Madinah: Majma' al-Malik Fahd.
- Usman, A. S. (2012). *Terapi Hati*. Jakarta: Erlangga.